KREDIBILITAS *FLOOR DIRECTOR* DALAM PRODUKSI PROGRAM ACARA (STUDI DESKRIPTIF KREDIBILITAS *FLOOR DIRECTOR* PADA PROGRAM ACARA BUAYA SHOW DI STUDIO INDOSIAR)

ARTIKEL

Diajukan untuk menempuh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh :

Viva Resthie d'Lavida

NIM : 41809072



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDOSNESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

Credibility Floor Director In The Production of TV Programs (Descriptive Study of Credibility Floor Director On Programs Buaya Show In Indosiar Television Jakarta)

By :

Viva Resthie d'Lavida

NIM : 41809072

This study aims to determine how Credibility Floor Director In The Production of TV Programs (Descriptive Study of Credibility Floor Director On Programs Buaya Show In Indosiar Stations Television of Jakarta). To answer the research questions raised above elements skills, confidence, dynamism, sociability, charisma and responsibility.

The research approach is qualitative with descriptive method. Data obtained through interviews, observation, documentation, and internet searching. Informants in this study were 3 people and 1 people key informant who obtained through interviews. The study of how Credibility Floor Director In The Production of TV Programs (Descriptive Study of Credibility Floor Director On Programs Buaya Show In Indosiar Television Jakarta) hollow branches have : 1) skills, 2)confidence, 3)dynamism, 4)sociability, 5)charisma and 6)responsibility during the production takes place in the field.

Conclusion of the study is the Floor Director Indosiar credibility has good credibility in the production of programs Buaya Show in Indosiar Station Television.

Advice about the type of research is need for coordination between the floor director, producer and cameraman order on the floor when the floor director can be more productive and creative in organizing and directing production in the field.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran televisi sebagai salah satu jenis media massa mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Hal ini disebakan oleh adanya sifat pokok yang dimiliki oleh siaran televisi, yaitu selain dapat dilihat juga dapat didengar serta sifat–sifat lainnya seperti langsung, simultan, intim dan nyata (Schultze, 1985 : 23) segala kelebihan yang dimiliki oleh televisi mengakibatkan televisi mampu memberikan daya ingat yang lebih lama kepada masyarakat penggunanya.

Talk show sebagai bentuk acara yang mendapat kepercayaan dari pemirsa televisi Indonesia mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pendapat

Banyaknya program acara *talk show* menjadikan program acara *talk show* sebagai program mayoritas di beberapa stasiun televisi. Salah satunya adalah program acara Buaya Show di stasiun televisi Indosiar. Buaya Show merupakan program acara yang melibatkan penonton *(audience)* dan mempunyai karakteristik siaran rekaman *(on tape).* .

Demi kelancaran suatu program acara televisi, diperlukannya seorang pemimpin yaitu *Floor Director*/ *Floor Manager* atau biasa disebut pengarah lapangan yang bertindak sebagai wakil sutradara yang bertugas mengarahkan pemain/aktris di studio dan menyampaikan perintah sutradara kepada pemain dan bertanggung jawab secara teknis serta mampu melaksanakan program atau acara berdasarkan *rundown* dalam pelaksanaan produksi siaran.

Kredibilitas itu sendiri adalah tingkat keahlian dan kepercayaan pemirsa kepada *floor director* yang bertindak sebagai penyampai pesan. Keahlian adalah kemampuan *floor director* untuk membuat arahan yang salah atau valid mengenai karakteristik dan kinerja suatu acara di lapangan. Kepercayaan adalah persepsi bahwa *floor director* dalam hal ini penyampaian pesan, telah membuat pernyataan yang benar mengenai suatu produk pesan.

Bagi media massa khususnya floor director dalam acara Buaya Show untuk dapat memberikan kontribusi yang layak dengan memiliki rasa kredibilitas yang tinggi dalam menciptakan suasana yang baik di lapangan, namun relevan, obyektif, fleksibel, menarik, dan tentu berkualitas.

Hal itulah yang menjadi komponen penting dari seorang floor director untuk bisa menunjukkan apakah dirinya mempunyai kredibilitas yang baik atau tidak di mata *audience*/khalayak yang menyaksikan acara di Indosiar.Bertolak dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:” BAGAIMANA KREDIBILITAS FLOOR

DIRECTOR DALAM PRODUKSI PROGRAM ACARA BUAYA SHOW DI STUDIO INDOSIAR"

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana **keahlian** seorang *Floor Director* dalam memimpin produksi program acara Buaya Show di Studio Indosiar?
2. Bagaimana **kepercayaan** seorang *Floor Director* dalam memimpin produksi program acara Buaya Show di Studio Indosiar?
3. Bagaimana **dinamisme** *Floor Director* dalam memimpin produksi program acara Buaya Show di Studio Indosiar?
4. Bagaimana **kredibilitas** *Floor Director* dalam memimpin produksi program acara Buaya Show di Studio Indosiar?

BAB II

METODE PENELITIAN

Dalam satu penelitian, agar masalah dapat berjalan sesuai dengan yang digunakan, maka perlu didukung oleh suatu metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian fenomena ini penulis menggunakan metode deskriptif *(descriptive research),* dapat diartikan pula sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat, dimana dalam penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukan hubungan antara berbagai variabel. "Metode Deskriptif bertujuan untuk : (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasikan maslah atau memeriksa kondisi dan praktekpraktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang."(Rakhmat,2001 : 25) .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih

mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2001:150). Penelitian kualitatif atau paradigma interpretatif yang digunakan pada penelitian ini tidak terlepas dari dukungan sejumlah teori. Walaupun demikian, Faisal yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi menyebutkan bahwa "secara konseptual, peneliti kualitatif malah justru harus membebaskan dirinya dari "tawanan" suatu teori". Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perfektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi, atau peristiwa menuju ke tingkat abtraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya teori atau konsep ke data atau informasi. (Kuswarno, 2009:126)

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan datadata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau prilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. "Penelitian kualitatif juga, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah." (Lexy J. Moleong, 2006:6). Dalam pendekatan kualitatif, realitas dipandang sebagi sesuatu yang berdimensi banyak, sesuatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rancangan

penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitannya dimulai. Untuk alasan itu pula, pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai "Kredibilitas *Floor Director* Dalam Produksi Program Acara TV (Studi Deskriptif Kredibilitas *Floor Director* Pada Program Acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar Jakarta). Di Indonesia kecenderungan televisi swasta sudah mulai mengarah kepada sistem di Amerika. Ini dimulai dari garapan-garapan sinetron, kuis dan beberapa acara hiburan lainnya. Cara tersebut ini memang sangat menguntungkan bagi stasiun televisi tersebut karena semuanya dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bisnis, yaitu untung rugi.

Perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam programnya, dalam peningkatan teknologi barunya, maupun dalam penyajian beritanya akan menawarkan cara–cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. *Floor Director* adalah orang yang bertanggung jawab dan bertugas membantu *produser & director* dalam mengarahkan dan mengkoordinir *crew* dan juga *audience* dilapangan, baik pada saat rehearsal maupun pada saat eksekusi (selama kegiatan produksi berlangsung). *Floor Director* mendengarkan perintah PD melalui sistem komunikasi intercom dari *control room*. Tugas utama seorang *Floor Director* adalah berkomunikasi dengan *talent/*pengisi acara. Dalam acara siaran langsung di studio, FD memiliki otoritas terakhir.

Memandu acara di *floor* sesuai dengan keinginan *produser & director* adalah

merupakan salah satu tugas *Floor Director* atau yang biasa disebut dengan FD, namun FD juga dapat memberikan masukan kepada P*roduser & director* apa yang terbaik untuk acara tersebut, terutama situasi dilapangan. Sebelum produksi dimulai atau yang biasa disebut dengan pra produksi, seorang *Floor Director* harus memahami *rundown* terlebih dahulu. Jika ada perubahan dalam *rundown*, maka sebagai pemimpin distudio, FD harus segera mengkomunikasikannya dengan seluruh *crew* yang ada di studio. Begitu pula jika ada perubahan yang melibatkan *anchor* misalnya, maka FD secepat mungkin memberitahukan pada *anchor* tersebut. Dalam bertugas FD dibagi menjadi beberapa bagian:

1. ***Show Director*** atau *ShowDir*. *Show Dir* bertugas untuk memimpin eksekusi *shooting* di *floor* atau di studio. Mulai dari *countdown* bersama PA di *control room*, mengatur *blocking* yang sesuai dengan *content rundown*, sampai berkoordinasi dengan *crew lighting person, audio person* dan sebagainya. *Showdir* juga harus bersikap tanggap jika terjadi perubahan *rundown* mendadak dan dia harus secepatnya mengatur *blocking* dan semua yang berhubungan dengan *shooting* yang sedang berjalan, sekaligus juga mengkomunikasikannya langsung kepada PD, Producer dan semua tim. Untuk menjadi *Showdir* tidak mudah butuh waktu dan pengalaman sebagi FD.
2. ***FD Leader***. *FD Leader* atau kalau istilah kami FD *Nge-Lead* adalah FD garis depan. Dialah yang memimpin di garis depan berhadapan langsung dengan *talent* dan penonton. Jika anda melihat di televisi ada *crew* yang memberikan aba-aba *countdown* 5, 4, 3, 2, 1 nah ini adalah tugas FD

Leader. FD *Leader* harus menguasai *blocking, content*, ikut mem*brief* artis atau *talent*, bahkan juga mengatur waktu agar artis bisa latihan nyanyi misalnya. Bahkan ada teman saya selalu menjadi sasaran kekesalan *talent* dikirannya dialah yang bertanggung jawab dalam shooting tersebut.

3. ***Audience Warmer*** atau AW. FD bagian ini bertugas untuk mengatur penonton. Mulai dari mempersilahkan mereka masuk, menyebutkan peraturan yang harus dipatuhi selama shooting sampai membuat penonton bersemangat ketika shooting berlangsung. Bahkan kalau perlu FD AW ikutan joget agar penonton juga tidak malu-malu joget. FD bagian ini adalah tugas terberat karena secapek apapun dia harus bisa membuat penonton semangat selama shooting walaupun sebelumnya penonton baru saja menunggu 3 jam. Biasanya FD AW terbiasa berbicara di depan umum. Satu lagi pengamatan saya selama bekerja di Stasiun Televisi, hanya sedikit FD yang bisa menjadi AW.
4. ***FD Backstage***. FD ini ada dua macam, ada yang bertugas untuk mengatur *in outnya talent* atau lebih dikenal dengan FD *Traffic*. Ada yang bertugas mempersiapkan *talent* di *backstage*. Mulai dari menyambut mereka sampai menghubungkan *talent* dengan tim Produksi. Tugas mereka lumayan berat karena terkadang ada artis yang gak mau nunggu lama-lama di *backstage* sehingga susah sekali dipanggil atau bahkan menghilang tanpa ijin. Sehingga kemampuan berkomunikasi dan diplomasi diperlukan untuk berhubungan dengan artis dan segenap kerabat kerja artis.

Kredibilitas seorang *floor director/floor manager* ini menyangkut keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, kharisma dan keberanian seorang pemimpin untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, tentu saja kredibilitas juga menyangkut aspek kecakapan dan ketrampilan teknis memimpin atau mengarahkan di lapangan.

Talk show sebagai bentuk acara yang mendapat kepercayaan dari pemirsa televisi Indonesia mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau pendapat.

Banyaknya program acara *talk show* menjadikan program acara *talk show* sebagai program mayoritas di beberapa stasiun televisi. Salah satunya adalah program acara Buaya Show di stasiun televisi Indosiar. Buaya Show merupakan program acara yang melibatkan penonton *(audience)* dan mempunyai karakteristik siaran rekaman *(on tape)*. .

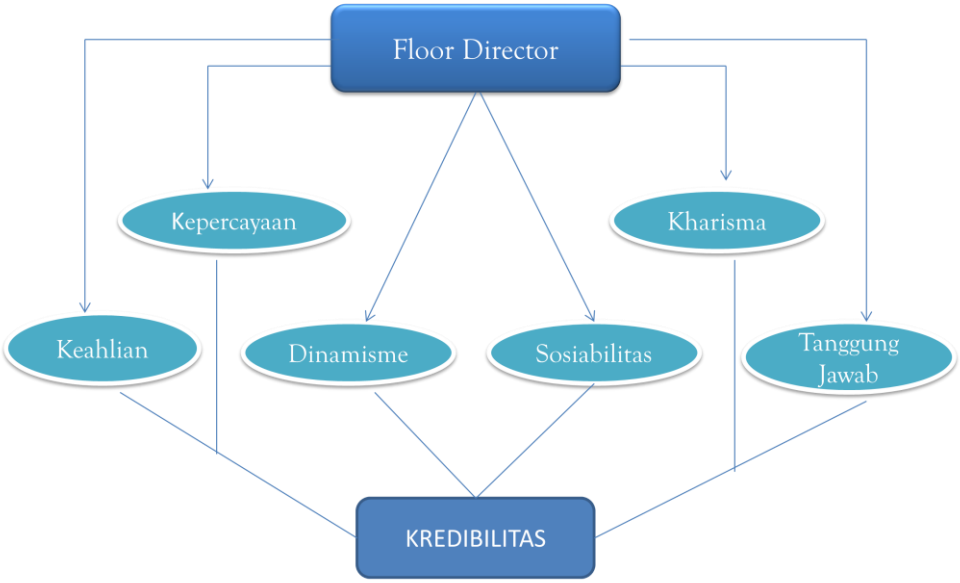
Ketika peneliti melakukan obeservasi langsung di lapangan, Sebelum acara mulai, FD biasanya melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan *Program Director* (PD) tentang gambaran acara yang akan dijalankan. Kemudian PD dan FD berpencar dan memegang tim nya masing-masing. PD menuju *Master Control Room*, dan FD menuju studio untuk memandu mempersiapkan kamera dan segala peralatan produksi seperti kamera, *microphone, lighting,* dan set panggung. Setelah semua siap, PD kemudian memberikan instruksi kepada FD untuk memulai *countdown*. FD kemudian memberikan aba-aba kepada kameramen, tata panggung, dan sebagainya untuk hitung mundur. Bisa dikatakan

bahwa FD adalah sutradara dalam proses siaran karena FD berhak mengatur talent tentang bagimana posisi yang pas, kapan *talent* harus *inframe* (masuk dalam kamera), bagaimana *blocking*-nya dan kapan harus *closing program*.

Floor Director pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar mengatakan bahwa tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang *Floor Director*, merupakan tugas yang ikut menentukan keberhasilan produksi yang sedang dilaksanakan, baik dari segi kreatifitas maupun segi pengorganisasian, pada acara–acara televisi ukuran besar dan komplek, FD berperan sebagai penghubung lokal dan melaksanakan sebagian tugas Pengarah Acara pada tahap latihan masih diluar studio. Tetapi pada saat latihan sudah dipindahkan ke studio *(camera rehearsal), Floor Director* melakukan *checking* yang bersifat non teknis, dengan maksud sejauh mana kesiapan dari seluruh kerabat kerjanya dan akan melihat apakah set dekorasi telah siap untuk dipergunakan pada hari yang telah ditetapkan, demikian pula FD akan mengatur grafik yang akan diambil dengan kamera studio.

Masalah ketepatan waktu pun merupakan aspek yang akan menjadi tanggung jawab *Floor Director*, bukan saja waktu untuk melakukan latihan–latihan tetapi juga waktu kapan akan melakukan istirahat.

Model Penelitian



Sumber : Pemikiran Penulis 2013

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Keahlian *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki Kredibilitas yang diharapkan.
2. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Kepercayaan *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memilki Kredibilitas yang diharapkan.
3. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Dinamisme *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Floor Director pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memilki Kredibilitas yang diharapkan.
4. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Sosialisasi *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh

peneliti bahwa Floor Director pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memilki Kredibilitas yang diharapkan.

5. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Kharisma *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memilki Kredibilitas yang diharapkan.
6. Dari beberapa unsur penunjang Kredibilitas, yaitu Tanggung Jawab *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memiliki tingkat Kredibilitas itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *Floor Director* pada program acara Buaya Show di Stasiun Televisi Indosiar memilki Kredibilitas yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elviaro. 2004. Komunikasi Massa. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Baksin, Askurifai. 2006. Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Dewi, Sutrisna. 2007. Komunikasi Bisnis. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Iskandarmuda, Deddy, 2005. Jurnalistik Televisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung : Widya Padjadjaran

Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rodakarya

Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rodakarya.